

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR:
Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan
Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains**

Dini Nurul Insani¹, Chasan Arif², Dede Indra Setiabudi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

Email : dininurulinsani3031@gmail.com¹, Chasan123@gmail.com², dede@iai-alzaytun.ac.id³

***Abstract:** Education is a creative endeavor and an absolute necessity for human beings. character. This cannot be separated from the role of parents and teachers. parent first Teacher, character development is not only during childbirth, but during pregnancy uterus. Moreover, teachers, especially in primary schools, have the same obligations. in character building. In doing so, teachers must use brain-based characters Educational Approach (Neuroscience). The reason is the success of character building Start by changing the brains of your students. When brain-based character building is applied From an early age, Indonesian education is of higher quality, We can prepare high quality Golden Generation 2045. This survey uses qualitative research Based on a literature survey. Based on the results of research, this quality was established Education is an education that can shape the character of a student. Character Education is changing, so using a brain (neuroscience) approach is more effective Characters start by changing the brains of students.*

***Keywords:** Neuroscience, Character Education, 2045 Golden Generation.*

Abstrak: Pendidikan mutlak diperlukan bagi manusia karena mereka berusaha figur bentuk Hal ini tidak lepas dari peran guru dan orang tua. Orang tua sebagai guru pertama, pembentukan karakter bukan sekedar kewajiban dilakukan saat lahir tetapi saat bayi masih dalam kandungan. Nanti Oleh karena itu, terutama guru sekolah dasar memikul tanggung jawab yang sama untuk mendesain melakukan Guru harus menggunakan pendekatan character building berbasis otak (ilmu saraf). Karena keberhasilan pembentukan karakter dimulai mengubah otak siswa. Ketika pendidikan karakter berbasis otak diterapkan sejak dini, Artinya, pendidikan Indonesia lebih berkualitas dan bisa menyiapkan generasi emas 2045 berkualitas tinggi. Penelitian ini menggunakan basis kualitatif dalam tinjauan literatur. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendidikan Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didiknya. Pelatihan karakter akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan brain-scientific (neuroscientific). karena mengubah karakter diawali dengan mengubah otak siswa.

Kata kunci: Neurosains, Pendidikan Karakter, Generasi Emas 2045.

PENDAHULUAN

Dalam bisnis, pendidikan mutlak diperlukan bagi semua orang melahirkan karakter suatu generasi. Namun, generasi karakter yang telah sampai sekarang Semoga lembaga resmi tidak mendapatkan hasil yang baik saat diperiksa perilaku anak jaman sekarang. Seperti perilaku negatif Perkelahian, pencurian atau kasus narkoba bukanlah kata asing. Tindakan ini biasa terjadi Ini terjadi tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Komisi Pelestarian Alam Anak Indonesia (KPAI) melaporkan ada 123 kasus anak pada tahun 2020 Berurusan dengan hukum (ABH) sebagai penulis. Sebagian besar kasus kriminal hingga 30 dakwaan kekerasan fisik dan hingga 28 dakwaan kekerasan seksual (Jayani, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, kasus yang melibatkan anak-anak masih sering terjadi. Meski anak-anak yang usianya masih dalam tahap bermain dipaksa untuk bersikap Hal ini karena gaya pemuliaan para breeder tidak bisa mengurus hal ini kamu baik Kalau pendidikan kita banyak karakternya, ya gimana Apa yang bisa diharapkan dari peran pendidikan formal, khususnya Sekolah Dasar (SD)? Pendidikan yang seharusnya menjadi pionir dan pembentuk karakter terancam gagal saat disalahgunakan. Bahkan jika kegagalan mengancam, lanjutkan pelatihan menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk karakter (Dia, 2014).

Dang Darmawan menyatakan bahwa akhlak yang baik tidak dapat diwariskan kepada siapapun lahir tetapi membutuhkan proses pengasuhan dan pengasuhan. (Sutarman, 2020). Atas dasar itu, guru harus mengupayakan pembelajaran dalam pembentukan karakter inspiratif dan menghibur bagi siswa. Salah satu usaha belajar yang paling menyenangkan adalah mengasuh anak berdasarkan ilmu saraf (otak karakter). Mengajar adalah satu-satunya profesi yang berhasil untuk mengubah otak siswa mereka, tetapi selama berabad-abad guru mengajar siswa tanpa Ilmu Otak (Ilmu Saraf) Pengetahuan Total. Padahal ilmu saraf sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan karena ilmu ini disebut juga sebagai ilmu pikir termasuk berpikir kritis dan kreatif (Widodo, 2019).

Dari sudut pandang ilmu saraf Karakter siswa dapat terbentuk dengan baik jika terlebih dahulu merubah otaknya. Pembentukan karakter berbasis otak (ilmu saraf) mengubah perilaku (peserta siswa) melalui rencana stimulasi pedagogis yang membawa perubahan susunan susunan saraf yang permanen (Suyadi, 2020) yang memiliki konsekuensi pada tingkah laku siswa. Jika pendidikan ilmu saraf diterapkan dengan benar di sekolah dasar, Hal itu akan berimplikasi pada bangsa, apalagi jika dikorelasikan dengan generasi emas 2045. Sasaran generasi emas harus menciptakan kehidupan yang sesuai dengan negara Konstitusi dan ideologi dalam konteks kehidupan bangsa yang beradab berkarakter, toleran, kerjasama, cinta tanah air, tangguh, dibudidayakan dan berorientasi ilmiah-teknis (IPTEK) berdasarkan Pancasila yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Suanti, 2017). Untuk perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa Pembahasan hampir sama dengan penelitian lainnya yaitu: Jurnal Awhinaro dan Suyadi 2020 berjudul “Otak Karakter” di kelas Islam: Analisis kritis terhadap teori karakter Islam Neuroscience” mempertimbangkan hubungan antara keberadaan bukti yang tidak terpisahkan otak dan karakter manusia. Berdasarkan penelitiannya, otak bekerja untuk mempengaruhi orang dalam tindakan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis survei referensi Dalam penelitian ini analisis bersifat deskriptif, semua konsep dianalisis secara berkala dan kemudian memberikan laporan komprehensif tentang hasil yang menjadi tujuan deskripsi ini. Sugiyono menjelaskan metode analisis deskriptif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan peristiwa, gejala dan fenomena, keduanya Penggunaan data kualitatif dan kuantitatif. (Sugiyono, 2015). Yang penting Dalam penelitian ini, penulis mengambil dari berbagai sumber, terutama buku ilmu saraf khususnya Dr. Suyadi, M.Pd.I kemudian mendapat dukungan dari instrumen lain seperti misalnya jurnal internasional terindeks dan jurnal akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini: tanggung jawab orang tua, guru di lingkungan sekolah Pada intinya, pendidikan adalah tentang memberdayakan seseorang untuk menjadi lebih melakukan Karakter disini diartikan sebagai perilaku yang baik. Baik dalam hal kesadaran tanggung jawabnya kepada Allah yang memenuhi tugasnya untuk diri sendiri dan orang lain dan mereka yang mencoba untuk memperbaiki diri menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.

Dalam implementasi Pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya orang tua memegang peranan penting, karena pendidikan karakter yang dipraktikkan sejak kecil menentukan perkembangan selanjutnya (Us'an, 2021). Apalagi jika anak masih kecil atau masih berada di dalam ruangan di dalam rahim Bayi dalam kandungan dapat diperiksa dan dibesarkan oleh ibunya. Pelatihan rahim disebut pelatihan prenatal. pendidikan sebelum melahirkan, Dibutuhkan waktu sembilan bulan atau 280 tahun bagi seorang anak untuk dilahirkan. Daerah Waktunya sangat singkat, harus digunakan untuk pendidikan prenatal sebagai faktor penentu perkembangan psikologis bayi (Fitriya dan Hasana, 2021). Zakiah Daradjat berbicara tentang perilaku seorang ibu saat hamil Anak-anak mempengaruhi buah hati. Jadi Islam itu sangat dianjurkan untuk memulai pendidikan anak sejak dalam kandungan bagaimana memberikan pendidikan kepada ibumu dan menciptakan suasana damai dan Kedamaian dalam Kehidupan Keluarga (Waluyo, 2020). Syaikh Ali al-Qarni mengungkapkan. "Menurut temuan baru, psikologi janin tidak bisa dipisahkan dari psikologi ibu. Kadang senang, kadang sedih, kadang khawatir dengan kesalahan yang dilakukan ibunya." Temuan itu memperkuat bukti bahwa emosi ibu memengaruhi janin. Dia bergerak dengan marah ketika dia merasa ibunya merindukannya dan siap untuk bertemu dengannya.

Di sisi lain, dia juga marah dan menendang kakinya sebagai protes ketika dia merasakan ketidaksukaan ibunya terhadapnya. (Ar-Ramadi, 2015) Dari perspektif Islam, Islam menganjurkan agar anak sejak dalam kandunga mendapatkan pendidikan, pengasuhan, dan perawatan Islam sampai kelahirannya. Pelatihan pratantalum sangat diperlukan sejak dini untuk menghasilkan keturunan yang kelak menjadi anak yang

saleh, begitu juga secara fisik atau mental. Oleh karena itu, para ibu yang sedang menantikan kelahiran anaknya hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan bacaan. Al-Qur'an, sopan santun dll. Tingkah laku yang baik menunjukkan Orang tua selama kehamilan mempengaruhi anak-anak. Contoh dapat ditemukan di Iran, salah seorang anak bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, ia meraih gelar Doctor Honoris Causa (HC) dari Hijaz College Islamic di London, Inggris karena berhasil menghafal Al-Qur bahkan pemahamannya. '30 juz dalam waktu singkat. Kemudian dalam 5 tahun itu disebut keajaiban abad ke-20. Dalam keterangan ibunya yang berprofesi sebagai guru ngaji. Sebelum mengandung Husain, dia mulai menghafal Al-Qur'an dan ini berlanjut sepanjang kehamilannya, membaca setidaknya satu juz Al-Qur'an setiap hari.

Menurutnya, pendidikan anak sebaiknya dilakukan jauh sebelum anak lahir mencari pasangan yang berasal dari pasangan yang baik. (Iqbal, 2015). Setelah bayi lahir, pendidikan karakter menjadi kewajiban orang tua, hingga anak benar-benar memahami kewajibannya kepada Tuhan dan sesama, berakhlak mulia, dsb. Dari sudut pandang Abdullah Nashih Ulwan, upaya yang dapat dilakukan untuk membesarkan anak berdasarkan prinsip Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi umat Islam. Ia menambahkan, sistem pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak adalah sebagai berikut: 1) kebiasaan, 2) teladan, 3) nasehat, 4) memperhatikan dengan kasih sayang, 5) perhatian. (Wardanik et al., 2021) Selain tanggung jawab orang tua, pembentukan karakter juga menjadi bagian penting bagian integral dari pendidikan formal, khususnya Sekolah Dasar (SD). pendidik bisa lakukan salah satunya dengan cara yang baik. Membiasakan diri tidak akan memberikan hasil yang maksimal kecuali disertai dengan contoh. Anak memiliki rasa peniruan yang baik, ini merupakan sifat dan bagian dari proses perkembangan anak.

Tabel I: Lima Sistem Otak Karakter dan Stimulasi Edukatif Di Sekolah Dasar

No	Sistem Otak	Fungsi	Regulasi Nilai Karakter	Stimulasi Edukatif Pontensi Otak Karakter Di Sekolah Dasar
1	Cortex Prefrontal	Atensi, planning, ketaatan pada aturan, inhibisi, moralitas empati, etika, kendali impuls, dan juga organisasi.	Kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca	Bermain musik perkusi, menyanyi, melukis, storytelling, story reading, story writing dan drawing
2	Sistem Limbik	Motivasi, sikap, makan, tidur, kontrol mood keterikatan, pembauan, libido.	Jujur, peduli, toleransi, mandiri, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air	Bermain peran, sosiodrama, story science, menggambar, mewarnai, dan melukis.
3	Ganglia Basalis	Perasaan tenang, pengaruh pergerakan, penghindaran konflik, mediasi, motivasi dan kesenangan	Penyeimbang sistem kognitif (kreatif, empatik, kejujuran) dan sistem afektif (cinta, motivasi)	Bermain musik, menggambar, mewarnai, melukis, melipat, mengnting, dan menempel
4	Cyrus Cingulatus	Brains's gear shifter, fleksibe-litas kognisi, kerjasama, deteksi masalah, memilih	Persahabatan dan demokrasi	Bermain peran, sosiodrama, menari, menggambar, dan mewarnai.
5	Lobus Temporalis	Stabilitas emosi, memori, kendali watak, membaca jejak sosial, bahasa pendengaran, pengalaman spiritual	Religious, bersahabat- /komunikatif, gemar membaca, kreatif.	Bermain kelompok, storytelling and reading.

Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis otak terhadap generasi emas

Di Indonesia tahun 2045, beberapa sumber menyebutkan memiliki "bonus". Informasi demografis. Tahun ini Indonesia untuk pertama kalinya disebut di jendela demografis, itu karena jumlahnyaJumlah penduduk usia kerja 15-64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Bonus demografi mulai terwujud.tapi itu tergantung bagaimana kita akan mempersiapkan

generasi saat ini dalam 23 tahun mengisi era ini. Bonus demografi pemerintah disebut sebagai generasi emas. Generasi emas harus menjadi generasi yang tercerahkan dalam arti generasi ini harus demikian diselamatkan dari keresahan sosial, penipuan, korupsi, penyuapan, pencurian, tidak ada Kecabulan, kemunafikan, konflik politik dan masalah sosial ekonomi (Unsal, 2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Ikhtiar Sang Peternak. Us'an, Suyadi Menurut Kopeuw, jika berbicara mengenai generasi emas, ada dua pengertian; 1) Generasi emas bergabung dengan status generasi Indonesia saat menginjak usia 100 tahun merdeka, 2) generasi emas dalam terjemahan kata "EMAS", yaitu. energik, serbaguna, Aktif dan spiritual. Oleh karena itu, pembangunan generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk menciptakan generasi energik, multi talenta, aktif dan spiritual. Siap-siap Generasi emas, kunci terpenting adalah pendidikan, terutama pendidikan yang baik mengacu pada gambar (Triyono, 2016). Membangun generasi emas alami adalah bagian dari misi khususnya di sekolah dasar.

Alasannya, mahasiswa yang memenuhi zamania mampu melindungi dirinya dari perilaku destruktif. Melihat situasi saat ini Indonesia masih dirundung banyak masalah yang belum terselesaikan terpecahkan, misalnya kemiskinan masih besar, pendidikan belum didistribusikan secara merata, kasus korupsi, masalah sosial lainnya seperti konflik antaretnis, terorisme, kasus narkoba, kekerasan seksual dan masih banyak lagi kasus pidana lain. Mulai sekarang, jika negara kita tidak mempersiapkan generasi emas 2045, kejahatan dan kekacauan dipastikan meningkat tahun ini karena Penjahat biasanya datang dari masa subur. Atas dasar ini untuk semua Stakeholder pendidikan harus mengutamakan pembentukan karakter anak didiknya. Guru Sebagai roda kemudi pendidikan, ada kebutuhan untuk mengubah pembelajaran lama masih menekankan kinerja aspek kognitif. belajar sekaligus pengembangan aspek afektif (karakter) kurang mendapat perhatian. Meskipun konseptual, aspek afektif memegang peranan penting dalam meningkatkan keberhasilan di tempat kerja dan dalam kehidupan secara umum (Hamruni, 2009). Dari Kemampuan Ary Ginanjari dalam Riset, Perguruan Tinggi, Distinction Nilai akhir dan sertifikat tidak bisa menjadi satu-satunya barometer seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya (Agustian, 2001). Dalam menerapkan pendidikan karakter, guru harus melakukan Pembelajaran berbasis menyenangkan, kreatif

dan inovatif Pembelajaran Berbasis Otak (Saraf). Karena sukses membangun karakter dimulai dengan mengubah otak murid-muridnya. Jika pelatihan didasarkan pada otak karakter Jika dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka dapat meningkatkan pendidikan kualitas dan kualitas. Pendidikan bermutu berorientasi pada pembangunan Kesempatan bagi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, Berkarakter, sehat jasmani dan rohani, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana disyaratkan oleh hukum. Demikian generasi emas 2045 seperti yang dicanangkan oleh pemerintah tercapai dengan baik, dan ini berarti Indonesia akan mencapai puncaknya Peradaban. Alexis Carell mencatat bahwa kita melihat sangat sedikit keadaan saat ini Orang menjadikan akhlak (karakter) yang mulia sebagai panutannya. Namun, menurut keterangannya status moral lebih tinggi dari pengetahuan dan pengalaman. Pesan moralnya adalah dasar peradaban. (As-Sirjani, 2011). Namun, masih banyak yang harus dipersiapkan untuk generasi emas 2045 Sebuah tantangan. Menghadapi tantangan tersebut, Sugiharto menawarkan solusi delapan langkah yaitu: (a) untuk mengatasi kelaparan dan kemiskinan, (b) untuk mencapai pendidikan dasar bagi seluruh warga negara, c) pemberdayaan dan kesetaraan gender, d) wanita menurunkan angka kematian bayi, e) meningkatkan kesehatan ibu, (f) Pencegahan berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, (g) perlindungan lingkungan yang wajar, (h) pembangunan

KESIMPULAN

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter seorang anak sangatlah penting dimulai dari orang tua mereka. Guru-guru ini mulai saat mereka masih di dalam kandungan karena bayi dapat melihat apa yang dilakukan ibunya, Perilaku ibu mempengaruhi perilaku anak saat lahir. Juga secara internal lembaga formal, khususnya bentuk sekolah dasar (SD). kewajiban guru. Hal ini lebih efektif bila guru menggunakan pendekatan otak (ilmu saraf). Karena perubahan perilaku dimulai dengan mengubah otak. Jika Pendidikan karakter berbasis neurosains berhasil diterapkan sejak usia dini,

kemudian oleh anak-anak yang akan bertemu pada tahun 2045 akan berkualitas tinggi seperti yang diumumkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Amin, S., & Arie, F. T. (2022). Cara Membuat Daftar Pusaka Secara Otomatis Di Microsoft Word. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: UPAYA* , 73-86.
- Aini, R., Ermiana, I., & Affandi, L. (2022, Februari). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada SDN Gugus 7 Kecamatan Pujut Tahun Ajaran 2019/2020. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 78-90.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lubis, M. (2019). *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (higher order thinking skills)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Miles, M. (1990). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Munasik. (2014, September). Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 105-113.
- Syafnidawaty. (2020, November 13). Apa Itu Evaluasi? Retrieved Desember 29, 2022 from Universitas Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/11/13/apa-itu-evaluasi/>